

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Putri Ayu Megawati S

S-1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

putris17@mhs.unesa.ac.id

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

Dosen S-1 Pend. Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

jokoprasetyo@unesa.ac.id

ABSTRAK

Dalam sebuah karya tulis pasti tidak luput dari suatu kesalahan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai macam kesalahan yang terjadi dalam sebuah kepenulisan serta dapat menjadi tolok ukur sejauh mana kesalahan dapat terjadi. Untuk pembelajaran bahasa Jepang sendiri biasanya di mulai dari tingkat SMA, apalagi saat ini sudah banyak dibuka jurusan bahasa di beberapa SMA seperti di salah satu SMA Negeri di Surabaya yaitu SMA Negeri 7 Surabaya yang membuka jurusan bahasa dan masih aktif sampai saat ini. Hal ini juga yang mendasari penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Surabaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan berbahasa pada sakubun bahasa Jepang siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun ajaran 2018/2019 melakukan kesalahan berbahasa pada sakubun bahasa Jepang?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan menggunakan tes, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Bentuk-Bentuk Kesalahan yang Terjadi Dalam *Sakubun*
 - a. Kesalahan organisasi isi
 - b. Kesalahan tata bahasa
 - c. Kesalahan gaya pilihan struktur dan kosakata
 - d. Kesalahan ejaan / tanda baca
2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan
 - a. *Mistake*
 - i. Tidak fokus
 - ii. Kurang teliti
 - b. *Error*
 - i. Tidak hafal huruf *kana*
 - ii. Menggunakan google translate
 - iii. Kebingungan dalam penggunaan pola kalimat
 - iv. Kebingungan dalam perubahan bentuk kata sifat
 - v. Belum bisa menggabungkan kata
 - vi. Sulit Menerjemahkan
 - vii. Melihat *sakubun* responden lain
 - viii. Kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jepang

Kata kunci : Analisis Kesalahan, *Sakubun*, Pola Kalimat, Perubahan Bentuk, Partikel

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA
KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

ABSTRACT

In writing, mistake and error are certainly difficult to be avoided. Thus, this study aims to find out the various kinds of errors that occur in writing that can be a benchmark for knowing which cases that make errors occur. Japanese language learning itself usually starts from high school level. Especially nowadays when many language majors have been opened in several high schools, such as in one of the Senior High Schools in Surabaya, namely Surabaya 7 Senior High School. It opens a language department major and still active until today. This also underlies this research to be conducted in Surabaya 7 Senior High School.

Based on the background above, the problems in this study can be formulated as follows:

1. How do language errors occur in Japanese language in class XI-10 students at SMA 7 Surabaya in 2018/2019?
2. What are the factors that cause students of class XI-10 in SMA 7 Surabaya in 2018/2019 to make a language mistake in the *sakubun* Japanese language?

This study used descriptive qualitative method. The data were obtained by using tests and interviews.

The results of this study indicated that:

1. Forms of Mistakes That Occur In *Sakubun*
 - a. Organization error
 - b. Grammar errors
 - c. Error choice of structure and vocabulary style
 - d. Spelling / punctuation error
2. Factors Causing Errors
 - a. Mistake
 - i. Did not focus
 - ii. Did not careful
 - b. Error
 - i. Did not memorize the *kana* letters
 - ii. Using google translate
 - iii. Confusion in the use of sentence patterns
 - iv. Confusion in adjective form changes
 - v. Did not able to combine words
 - vi. Difficult to translate
 - vii. Seeing other respondents

Did not understand Japanese learning

Keywords : Error Analysis, *Sakubun*, Sentence Pattern, Change in Shape, Particles



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat beberapa aspek yang perlu dipelajari untuk menguasai bahasa tersebut. Menurut Tarigan (1986:1) dalam keterampilan berbahasa terdapat empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Dimana keempat aspek tersebut saling berkaitan. Setiap ketrampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga ketrampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh ketrampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Keempat ketrampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur-tunggal*.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Penggunaan bahasa terkadang bukan bertujuan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain, tetapi hanya ditujukan kepada diri sendiri. Dalam penyampaian ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut bisa memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tulisan (Raynox, 2016:55-56).

Dalam bahasa Jepang sendiri biasanya terdapat perbedaan penggunaan bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis dapat mengungkapkan suatu ide yang kompleks, sedangkan bahasa lisan tidak. Namun di lain pihak, bahasa lisan mampu mengungkapkan perasaan yang halus (Soepardjo, 2012:51).

Dari kedua aspek tersebut, menulis adalah salah satu aspek yang selalu dianggap sebagai hal yang memiliki cakupan bahasa paling luas diantara yang lain karena dengan kemampuan menulis para pembelajar bahasa bisa sekaligus mengaplikasikan huruf, kosakata, dan pola kalimat bahasa tersebut dalam sebuah karya tulis. Menurut Tarigan (1986:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandulkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkan. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis (Iskandarwassid, 2008:248).

Menurut Runtuwarouw (2017:169) keterampilan menulis sendiri memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Kegiatan menulis baru dapat terlaksana setelah manusia “belajar” dahulu mengenai bahasa tertulis karena keterampilan ini berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara yang dimiliki manusia normal sejak lahir. Dengan kata lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa asing yang tidak sederhana.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa menulis adalah kemampuan tertinggi dalam pembelajaran bahasa. Dimana hal ini menjadi fokus penelitian yang cukup menarik karena menulis juga memiliki cakupan yang luas dalam hal penelitian. Salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan adalah analisis kesalahan.

Analisis kesalahan pada umumnya dilakukan terhadap “bahasa” yang dihasilkan siswa. Data kebahasaan tersebut mungkin berupa bahasa lisan yang sengaja direkam untuk maksud itu, atau data tulisan yang berupa hasil karangan siswa (Nurgiyantoro, 1987:177). Dengan kata lain kegiatan mengarang juga merupakan bagian dari kemampuan menulis.

Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu (Finoza, 2004:192). Menulis atau mengarang pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat gagasan, perasaan keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan “mengirimkannya” kepada orang lain (Syafie’ie, 1988:78). Selanjutnya menurut Tarigan (1986:21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Sehubungan dengan kegiatan mengarang, dalam Buku Pelajaran Bahasa Jepang 1: 日本語 1 dan Buku Pelajaran Bahasa Jepang 2: 日本語 2 terdapat penugasan untuk menulis sebuah karangan di setiap akhir materi yang sebelumnya diberikan sebuah contoh karangan sesuai dengan

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

materi yang telah diajarkan. Buku tersebut digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang yang dilakukan di jurusan Bahasa SMA Negeri 7 Surabaya. Selain itu di SMA Negeri 7 Surabaya merupakan salah satu sekolah Negeri di wilayah Surabaya yang memiliki kelas bahasa dengan jumlah murid lebih dari 20 siswa per kelasnya di setiap tingkatan. Jumlah tersebut dirasa sudah cukup untuk pengambilan data penelitian ini. Namun kali ini penelitian akan lebih di fokuskan pada kelas XI-10 saja yang memiliki jumlah siswa sebanyak 23 siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat dan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, Peneliti ingin meneliti kesalahan berbahasa pada *sakubun* bahasa Jepang siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun pelajaran 2018/2019, karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak sederhana dan pentingnya mengasah kemampuan menulis sejak dini. Apalagi saat para siswa harus belajar bahasa asing yang bukan bahasa Ibu dari negara mereka dan tidak menjadi bahasa kedua dari negara mereka pula. Oleh karena itu peneliti berminat untuk meneliti pelajar Indonesia yang belajar bahasa asing, yaitu bahasa Jepang.

Kemudian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan berbahasa pada *sakubun* bahasa Jepang siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun ajaran 2018/2019 melakukan kesalahan berbahasa pada *sakubun* bahasa Jepang?

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terjadi pada *sakubun* bahasa Jepang siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada *sakubun* bahasa Jepang siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun pelajaran 2018/2019.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah adalah:

1. Kesalahan Berbahasa

Menurut Yoshikawa (1997:4) kesalahan berbahasa Jepang yaitu:

日本語誤用分析といえば日本語話者のそれではなく、日本語学習者の誤用ということにな

る、後ほどあげる誤用例はすべて、こうした、日本語学習者ものである。

Kesalahan berbahasa Jepang bukan berasal dari penutur asli bahasa Jepang, melainkan dari pembelajar bahasa Jepang itu sendiri.

Tarigan (1988:143) mengelompokkan kesalahan berbahasa menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky (1965) disebut *faktor performansi*, kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepastakaan disebut “mistake”;
 - 2) Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky (1965) sebagai *faktor kompetensi*, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai system B2 (atau bahasa kedua) disebut “errors”
- ### 2. Sakubun

Dalam bahasa Jepang, menulis dikenal dengan istilah *Sakubun* (Rusmiyati, 2016:101). Karangan merupakan hasil dari kegiatan menulis yang memerlukan sebuah proses, rangkaian atau tahapan hingga menjadi sebuah karangan yang bagus, baik dari segi penulisan, bentuk, dan keselarasan isinya.

Dalam penugasan *sakubun* yang diberikan pada siswa nantinya, hasil analisis akan dikategorikan berdasarkan unsur-unsur karangan seperti yang dikemukakan oleh Harris atau Amran Halim (dalam Nurgiyantoro, 1987:280). Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan). Dari komponen-komponen tersebut, hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) **Content (isi, gagasan yang dikemukakan).** Dalam komponen ini, hal yang akan dilihat adalah kesesuaian tema atau soal dari *sakubun* dengan isi *sakubun*. *Sakubun* akan dinyatakan salah apabila memiliki isi yang tidak sesuai dengan tema atau tidak sesuai dengan perintah pada soal dari *sakubun*. Dalam hal ini ada tiga soal penugasan *sakubun* yang akan diberikan pada siswa, yakni (1) tema mengenai hal yang disukai, (2) tema mengenai kegemaran, (3) membalas surat dari sahabat pena asal Jepang mengenai hal yang disukai dan kegemaran.
- 2) **Form (organisasi isi).** Hal yang akan dilihat dalam komponen ini adalah keruntutan cerita yang disuguhkan tertata dengan baik dan kohesif.

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA *SAKUBUN* BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Apabila dalam *sakubun* tersebut tidak terjalin hubungan antar kalimat yang saling mendukung atau keruntutan cerita yang disuguhkan tidak tertata dengan rapi maka *sakubun* tersebut dinyatakan memiliki kesalahan dalam organisasi isinya.

- 3) **Grammar (tata bahasa dan pola kalimat).** Dalam hal tata bahasa yang akan dilihat dalam isi *sakubun* ada dua hal, yaitu kajian morfologi dan juga kajian sintaksis.
 - a. **Morfologi.** Menurut Sutedi (2008:42) istilah morfologi dalam bahasa Jepang sebut *keitairon* (形態論). *Keitairon* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata (語/go atau 単語/tango) dan morfem (形態素/keitaiso). Dalam Tarigan (1988:198) kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.
 - b. **Sintaksis.** Menurut Sutedi (2008:63) istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シNTAX), yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Dalam Tarigan (1988:199) kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.
- 4) **Style (gaya: pilihan struktur dan kosa kata).** Dalam komponen ini, hal yang akan dilihat adalah pilihan kosakata dan ungkapan. *Sakubun* dinyatakan memiliki kesalahan apabila dalam isinya terdapat penggunaan kosakata dan ungkapan yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan sehingga mengganggu isi dari *sakubun* tersebut. Dalam hal ini kesalahan dalam komponen gaya: pilihan struktur dan kosakata bisa dikategorikan dalam kesalahan leksikon. Dalam Tarigan (1988:200) kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.
- 5) **Mechanics (ejaan).** Dalam komponen ini, hal yang akan dilihat adalah mengenai ejaan dari setiap katanya. mulai dari penggunaan huruf yang tepat dan sesuai ejaan hingga tata tulisnya. *Sakubun* dinyatakan memiliki kesalahan apabila dalam isinya terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf dan tidak sesuai dengan ejaan yang benar serta huruf atau kosakata yang memiliki tata tulis yang salah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 23 siswa. Data penelitian yang dianalisa adalah kesalahan berbahasa pada *sakubun* bahasa Jepang siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya tahun pelajaran 2018/2019 yang diambil sebanyak tiga kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian analisis kesalahan berbahasa pada *sakubun* bahasa Jepang siswa kelas XI-10 SMA Negeri 7 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019:

1. Kesalahan Berbahasa pada *Sakubun*

Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah 375 kesalahan. Berikut uraiannya:

 - a. Dari 375 kesalahan tersebut tidak ditemukan kesalahan isi gagasan yang dikemukakan.
 - b. Untuk kesalahan organisasi isi ditemukan 8 kesalahan berupa kesalahan isi cerita yang tidak runtut. Seperti halnya yang terjadi pada responden 2. Pada *sakubun* 1 milik responden 2 dijelaskan pada kalimat ke 4 bahwa ia menyukai sebuah olahraga, kemudian di kalimat ke 5 dan 6 ia menyebutkan hewan yang disukai, namun pada kalimat ke 7 dan 8 ia kembali membahas tentang olahraga yang ia sukai, dan pada kalimat ke 9 dan 10 kembali membahas tentang hewan peliharaan.
 - c. Pada kesalahan tata bahasa ditemukan 84 kesalahan yang terbagi lagi menjadi 24 kesalahan morfologi dan 60 kesalahan sintaksis.

Kesalahan pada kajian morfologi yang muncul adalah sebagai berikut:

× とりを ごひき がています
○ とりを ごひき かっています

Kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa responden memelihara 5 ekor burung. Pola kalimat yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah 「KB(hewan) を KB(jumlah) ひき かっています」. Sesuai dengan kata kerja yang dipakai dalam pola kalimat tersebut maka kata kerja bentuk テ形 yang tepat untuk kata 'memelihara' adalah かっています.

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA
KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Kemudian kesalahan pada kajian sintaksis yang muncul adalah sebagai berikut:

- × わたしは チキンを たべるの すきです
- わたしは チキンを たべるのが すきです

Pada kalimat tersebut, pola kalimat yang digunakan adalah 「KK (bentuk kamus) のが すきです」. Dari pola kalimat yang digunakan dapat dilihat bahwa penggunaan partikel が merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan dalam kalimat.

- d. Selanjutnya pada kesalahan gaya: pilihan struktur dan kosakata terjadi 13 kesalahan yang terbagi menjadi 2 kesalahan pilihan struktur dan 11 kesalahan pilihan kosakata. Kesalahan pada pilihan struktur yang muncul adalah sebagai berikut:

- × 私は 読みたい
- 私は 本を 読みたい

Dalam kalimat tersebut tidak ditunjukkan apa yang ingin dibaca. Oleh karena itu pembetulan yang benar untuk kalimat tersebut ada dua cara, yang pertama adalah dengan menghilangkan seluruh bagian kalimat atau dengan menambahkan keterangan apa yang ingin dibaca. Kesalahan pada pilihan kosakata yang muncul adalah sebagai berikut:

- × あなは よく ジョギングします
- わたしは よく ジョギングします

Kata bercetak tebal dianggap tidak sesuai dengan keseluruhan kalimat. Maka perlunya perubahan untuk kata bercetak tebal adalah dengan menggantinya menggunakan kata わたし yang menjadikan kalimat tersebut memiliki arti yang baik dan benar.

- e. Selanjutnya yang terakhir adalah pada jenis kesalahan ejaan dan tata tulis terjadi 270 kesalahan. Hal ini menjadikan kesalahan ini merupakan jenis yang memiliki paling banyak kesalahan yang terjadi. Selanjutnya akan dilakukan pengklasifikasian lebih lanjut lagi mengenai kesalahan ejaan dan tata tulis berdasarkan system penulisan bahasa Jepang yang telah dijelaskan dalam Sudjianto mengenai bunyi vokal panjang (*choo'on*) (2007:48), lambang bunyi *chokuon*

(2007:75), lambang bunyi *yoo'on* (2007:75), lambang bunyi *seion* (2007:76), lambang bunyi *dakuon* (2007:76), lambang bunyi *handakuon* (2007:77), lambang bunyi *tokushuon* (2007:77) dan *gairaigo* (2007:104), serta beberapa kesalahan lain yang muncul adalah kesalahan penulisan kanji, kesalahan penulisan kana, dan kesalahan lainnya. Berikut uraiannya.

- (i) Kesalahan Bunyi Vokal Panjang (*Choo'on*) terjadi pada kata

スポーツ → スポーツ

(Taniguchi, 1995:569)

- (ii) Kesalahan Lambang Bunyi *Chokuon* terjadi pada kata

わたらしい → あたらしい

(Taniguchi, 1995:20)

- (iii) Kesalahan Lambang Bunyi *Yoo'on* terjadi pada kata

しゅみ → しゅみ

(Edizal, 2001:442)

- (iv) Kesalahan Lambang Bunyi *Seion* terjadi pada kata

でんは → でんわ

(Taniguchi, 1995:77)

- (v) Kesalahan Lambang Bunyi *Dakuon* terjadi pada kata

ごはん → ごはん

(Taniguchi, 1995:121)

- (vi) Kesalahan Lambang Bunyi *Handakuon* terjadi pada kata

にちようび → にちようび

(Taniguchi, 1995:427)

- (vii) Kesalahan Lambang Bunyi *Tokushuon* terjadi pada kata

がつこう → がっこう

(Edizal, 2001:87)

- (viii) Kesalahan Penulisan *Gairaigo* terjadi pada kata

どらま → ドラマ

(Edizal, 2001:63)

- (ix) Kesalahan Penulisan *Kanji* terjadi pada kata

見 → 見

(Chieko, 1993:80)

- (x) Kesalahan Penulisan *Kana* terjadi pada kata

ほ → ほ

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

(Lusiana, 2010:11)

(xi) Kesalahan Lainnya

えご → えいご

(Taniguchi, 2001:87)

2. Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa pada *Sakubun*

a. Kategori Kesalahan Menurut Chomsky

Kategori kesalahan dibagi menjadi dua yaitu, *mistake* dan *error*. Berikut uraiannya.

i. *Mistake* dibagi menjadi 3 jenis penyebab kesalahan yaitu akibat (1) tidak fokus, (2) kurang teliti, (3) dan tidak melakukan koreksi ulang.

ii. *Error* dibagi menjadi 8 jenis penyebab kesalahan yaitu akibat (1) tidak hafal huruf *kana*, (2) menggunakan *google translate*, (3) kebingungan dalam penggunaan pola kalimat, (4) kebingungan dalam perubahan bentuk kata sifat, (5) belum bisa menggabungkan kata, (6) sulit menerjemahkan, (7) melihat *sakubun* responden lain, (8) kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jepang

b. Usia Pemerolehan Bahasa Jepang

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para responden ditemukan hasil bahwa 86,95% responden mulai belajar bahasa Jepang sejak kelas 10 saat mereka baru masuk SMA. Sedangkan 13,04% responden mulai belajar bahasa Jepang sejak SMP namun tidak pasti dimulai sejak kapan. Rata-rata para responden baru mulai mengenal bahasa Jepang saat baru duduk di bangku SMA saat memasuki jurusan bahasa di kelas 10.

c. Usaha untuk Belajar Bahasa Jepang

i. Mengikuti Kursus Bahasa Jepang

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa 100% para responden saat ini tidak mengikuti les / kursus bahasa Jepang. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden bahwa ia pernah mengikuti les privat bahasa Jepang, namun saat ini sudah tidak mengikuti lagi karena kurangnya minat responden dengan bahasa Jepang. Seorang responden juga menyatakan keinginannya dalam mengikuti les / kursus bahasa Jepang. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa responden hanya mendapatkan pelajaran bahasa Jepang dari sekolah saja.

ii. Lama Waktu Belajar Bahasa Jepang Selain di Sekolah

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden, ditemukan hasil bahwa sebanyak 65,21% responden mengaku tidak pernah belajar bahasa Jepang di luar jam pelajaran bahasa Jepang. Sedangkan 4,34% responden mengaku belajar bahasa Jepang lewat menonton anime, sehingga waktu belajarnya tidak menentu. 4,34% responden lainnya mengatakan bahwa ia belajar bahasa Jepang selama 30-45 menit seharinya. 8,69% responden mengatakan bahwa ia belajar bahasa Jepang selama 2 jam. Sedangkan 4,34% responden lainnya belajar bahasa Jepang hanya selama 15 menit. Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa responden yang tidak belajar menunjukkan angka yang tertinggi, hal ini dikarenakan minat mereka yang juga kurang terhadap bahasa Jepang.

d. Ketersediaan Alat-Alat Penunjang Pembelajaran Bahasa Jepang

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa mayoritas responden sebanyak 78,26% menggunakan buku pelajaran mereka sebagai alat pendukung pelajaran bahasa Jepang, sebanyak 47,82% responden juga menggunakan *google translate* dalam pembelajaran bahasa Jepang. 13,04% responden menggunakan anime sebagai alat pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Sebanyak 30,43% responden menggunakan aplikasi android sebagai alat pendukung pembelajaran bahasa Jepangnya dengan uraian 21,73% menggunakan aplikasi *kana dojo*, 4,34% menggunakan aplikasi *busuu*, dan 4,34% yang lainnya menggunakan aplikasi *duolingo*. Sebanyak 21,73% responden juga menggunakan kamus bahasa Jepang sebagai alat pendukung pembelajaran bahasa Jepang. 4,34% responden menggunakan buku catatan semasa dia mengikuti kursus bahasa Jepang dulu. 8,69% responden menggunakan lagu berbahasa Jepang sebagai alat pendukung pembelajaran bahasa Jepang. 4,34% responden lainnya menggunakan film Jepang sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Dari hasil tersebut juga dapat dilihat bahwa sebagian besar responden hanya mengandalkan buku pelajaran dari sekolah untuk belajar walaupun ada juga yang menggunakan alat bantu lainnya untuk menunjang pembelajaran mereka.

e. Kesulitan yang Dihadapi dalam Menulis *Sakubun*

Sebanyak 21,73% responden menganggap menulis *sakubun* merupakan kegiatan yang mudah dengan uraian sebagai berikut: 1)

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

8,69% responden menganggap mudah karena bisa melihat contoh dari buku pelajaran yang dimiliki, 2) 4,34% menganggap mudah karena ada alat bantu untuk mengerjakan, 3) 4,34% menganggap mudah karena sudah hafal huruf *kana*, 4) 4,34% menganggap mudah karena sudah paham struktur kalimat. Sebanyak 52,17% responden menganggap menulis *sakubun* merupakan kegiatan yang sedang, dimana kegiatan tersebut tidak sulit, namun juga tidak mudah dengan uraian sebagai berikut: 1) 17,39% responden menganggap sedang karena masih belum menghafal huruf *kana*, 2) 4,34% responden menganggap sedang karena menurutnya kegiatan tersebut tidaklah sulit namun juga tidak mudah, 3) 4,34% responden menganggap sedang karena ia masih bisa sedikit-sedikit, 4) 4,34% responden menganggap sedang karena ia merasa kurang teliti dalam pengerjaan *sakubun*, 5) 4,34% responden menganggap sedang karena ada bantuan buku pelajaran yang mereka miliki, 6) 4,34% responden menganggap sedang karena masih kesulitan dalam menyusun kalimat, 7) 4,34% responden menganggap sedang karena masih bingung dalam menyusun kata-kata, 8) 4,34% responden menganggap sedang karena tidak bisa menggunakan bahasa Jepang, 9) 4,34% responden menganggap sedang karena sudah belajar sedikit sebelum pembelajaran dimulai.

Sebanyak 26,08% responden menganggap bahwa menulis *sakubun* merupakan hal yang sulit dengan uraian sebagai berikut: 1) 8,69% responden merasa kesulitan karena susah dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang, 2) 4,34% responden merasa kesulitan karena tidak terbiasa dengan tulisan Jepang, 3) 4,34% responden merasa kesulitan karena belum bisa membaca dan mengartikan bahasa Jepang, 4) 4,34% responden merasa kesulitan karena belum bisa menggabungkan kata, 5) 4,34% responden merasa kesulitan karena harus menjawab dengan huruf *kana*.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

2. Bentuk-Bentuk Kesalahan yang Terjadi Dalam *Sakubun*
 - a. Kesalahan organisasi isi
 - b. Kesalahan tata bahasa
 - c. Kesalahan gaya pilihan struktur dan kosakata
 - d. Kesalahan ejaan / tanda baca

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

c. *Mistake*

- iii. Tidak fokus
- iv. Kurang teliti

d. *Error*

- ix. Tidak hafal huruf *kana*
- x. Menggunakan google translate
- xi. Kebingungan dalam penggunaan pola kalimat
- xii. Kebingungan dalam perubahan bentuk kata sifat
- xiii. Belum bisa menggabungkan kata
- xiv. Sulit Menerjemahkan
- xv. Melihat *sakubun* responden lain
- xvi. Kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jepang

Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan walaupun jenis-jenis kesalahan yang dimunculkan begitu beragam, peneliti semata-mata hanya melakukan analisis kesalahan pada *sakubun* saja. Dari beragam jenis kesalahan yang muncul, salah satu jenis kesalahan yang paling banyak muncul adalah kesalahan ejaan dan tanda baca yaitu sebanyak 270 atau 72% kesalahan ejaan dan tanda baca. Hal ini tentu saja dapat menjadi bahan penelitian yang dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang. Setelah melakukan penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Para pengajar bahasa Jepang diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam mengajarkan bahasa Jepang. Mengingat jumlah kesalahan terbanyak yang terjadi adalah kesalahan dalam ejaan dan tata tulis, maka diharapkan para pengajar juga tetap memerhatikan kemampuan para siswa dalam penggunaan huruf *kana*.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran maupun penelitian bahasa Jepang khususnya tentang analisis kesalahan.
- c. Bagi para siswa dan pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat lebih baik dalam penulisan *sakubun* dan dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi. Bukan hanya memperbaiki, namun juga mampu memahami kesalahan-kesalahan yang terjadi dan tidak mengulangnya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA SAKUBUN BAHASA JEPANG SISWA
KELAS XI-10 SMA NEGERI 7 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Raynox, Masilva Mael. 2016. *Analisis Lirik Lagu "Honjitsu Wa Seiten Nari" –Tinjauan dalam Fonologi dan Morfologi Bahasa Jepang-*. *Jurnal Asa*, (online), vol. 3, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/issue/view/290>), diakses pada 16 Januari 2018)
- Runtuwarouw, Jourike Jeane. 2017. *Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Jepang Melalui Model Pembelajaran Workshop*. Tondano: Universitas Negeri Manado
- Rusmiyati. 2016. *Peningkatan Kemampuan Menulis (Sakubun) Mahasiswa Bahasa Jepang Angkatan 2014 A Tahun Akademik 2015-2016 Melalui Penerapan Kolaborasi Membaca-Menulis Dengan Teknik Peer Reading*. *Jurnal Asa*, (online), vol. 3, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/issue/view/29>), diakses pada 16 Januari 2018)
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistic Jepang*. Surabaya: Penerbit Bintang
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Syafie'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan Djago. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yoshikawa, Takeji. 1997. *日本語の話し分析*. Tokyo: Meijishouin.

